

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT SULAWESI TENGGARA KARYA LA ODE SIDU

OLEH  
LA ODE GUSAL

[agus.tinus.50746@facebook.com](mailto:agus.tinus.50746@facebook.com)

## Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara (Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo) karya La Ode Sidu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara (Kaluku Gadi dan Asal mula Burung Ntaap-apo) karya La Ode Sidu.

Metode penelian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat “Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo” yang terdapat pada buku cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat dengan teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif yaitu membatasi diri pada pembaca karya sastra (cerita rakyat) itu sendiri, terlepas dari soal pembaca dan pengaran.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat (dongeng) Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo yang terdapat pada buku “Cerita Rakyat Dari Sulawesi Tenggara” jilid dua karya La Ode Sidu, antara lain: (1) Nilai pendidikan kasih laying; (2) Nilai pendidikan kerja sama atau tolong menolong; (3) Nilai pendidikan kebebasan, dan nilai pendidikan rasa ingin tahu.

**Kata Kunci:** nilai-nilai pendidikan, cerita rakyat

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Prosa klasik adalah karya sastra yang hidup pada masa klasik yang berjenis uraian, buku, puisi, dan pada umumnya bersifat naratif. Prosa klasik tertua di nusantara ditemukan dalam bentuk cerita rakyat. Cerita rakyat yang dalam bahasa umum juga sering disebut dongeng.

Mulyana (zulfahnur, 1996: 22) mengemukakan istilah “prosa” berasal dari bahasa latin “oratio provorsa” yang berarti ucapan langsung, bahasa percakapan, sehingga prosa berarti bahasa bebas, bercerita, ucapan langsung. Maksudnya mengungkapkan apa yang dirasakan, diketahui, dan dimaksudkan pengarang yang diucapkan secara langsung dan bebas, tidak memerlukan bahasa yang rumit seperti pada puisi. Jadi dalam perkembangannya merupakan bahasa percakapan atau lisan, lalu meninggalkan asasnya berubah menjadi bahasa tulisan.

Kemunculan dongeng sebagai bagian dari cerita rakyat, selain berfungsi untuk memberikan hiburan juga sebagai cara ampuh untuk mewariskan nilai-nilai dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Karena mempunyai misi tersebut dongeng mengandung ajaran moral. Djamaris (Herlina, 2005: 19) mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan cermin kehidupan masyarakat lama, baik yang berbentuk dongeng, mite, sage, maupun legenda.

Dongeng adalah sebuah cerita yang direka oleh pencerita dengan maksud tertentu. Rekaan itu dilakukan oleh pencerita dengan mencari hubungan yang sedang ia ceritakan dengan sesuatu yang terjadi di alam atau penandah-penandah yang dapat dilihat di alam. Dari cerita itu, pencerita memasukan unsur-unsur moral, agama, politik, dan budaya serta unsur-unsur pendidikan yang dapat diserap dan dapat dipahami oleh anak guna untuk menanamkan nilai-nilai atau unsur moral tersebut.

Menurut Yowono, (2007: 27) dongeng adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi, dan bersifat fantastik atau khayal. Desy membagi atas empat jenis, yaitu mite, legenda, fabel, dan sage. Mite yaitu cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus, roh, atau dewa-dewi. Legenda yaitu dongeng tentang kejadian alam yang aneh atau ajaib. Fabel yaitu dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia, dan sage yaitu dongeng yang berisi tentang kegagah beranian

seorang pahlawan yang terdapat dalam sejarah, tetapi isi cerita bersifat khayal (Batchri, 2005: 24). Fungsinya selain sebagai saluran untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran suku yang mempunyai sastra itu, juga merupakan cerminan alam pikiran, pandangan hidup serta ekspresi rasa keindahan masyarakat yang memilikinya. Itulah yang disebut nilai budaya daerah.

Cerita rakyat atau dongeng biasanya diceritakan oleh orang tua atau pencerita untuk membuat anak terlelap yang diceritakan pada saat anak hendak tidur. Dongeng pengantar tidur tidak terbatas pada salah satu jenis dongeng yang kita kenal.

Masyarakat Sulawesi Tenggara biasanya orang tua mendongeng untuk anak-anaknya ketika hendak ditidurkan. Pada saat itulah nilai-nilai atau muatan moral, agama, budaya, serta unsur-unsur pendidikan dalam cerita rakyat dapat diserap oleh anak. Nilai-nilai itu melekat pada diri anak karena nilai-nilai tersebut terbawa tidur. Ketika ia bangun dari tidur maka yang pertama teringat dan terbayangan oleh anak adalah cerita-cerita yang disampaikan oleh orang tuanya. Nilai-nilai itu cenderung membentuk pola pikir dan perilaku serta pertumbuhan kepribadian sang anak. Nilai-nilai mempengaruhi kehidupan sehari-hari sang anak baik dalam bergaul, bertutur kata, dan bertindak. Wujud pergaulan terlihat ketika sang anak bermain kepada usia sebayanya, orang tua maupun kerabat-kerabat terdekatnya. Wujud tutur ketika terlihat sang anak berbahasa dengan orang-orang di sekitar, sedangkan wujud perilaku terlihat sang anak dapat menempatkan diri dalam pergaulan. Kegiatan mendongeng tersebut dikenal juga dengan istilah sastra lisan.

Secara spesifik dikalangan masyarakat Sulawesi Tenggara banyak memiliki keanekaragaman sastra daerah yang kini hampir punah. Cerita rakyat adalah beberapa bagian dari tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat Sulawesi Tenggara. Sebagai hasil budaya, cerita rakyat tersebut memiliki fungsi sebagai pengungkapan alam pikiran, sikap dan nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Lebih dari itu, kenyataan dalam masyarakat bahwa nilai dan tradisi yang terdapat dalam tradisi lisan yang hidup di sana mulai ditinggalkan. Seperti halnya dongeng (Pertemuan Kera dan Burung Belatuk, *Wambo-wamboro*, Asal Mula Burung *Ntaapo-apo*, *Kaluku Gadi*, dan lain-lain) dalam kedudukannya sebagai sastra daerah mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya anak kecil.

Buku cerita rakyat Sulawesi Tenggara yang ditulis oleh La Ode Sidu terdiri atas dua jilid yaitu jilid satu dan jilid dua. Penulis meneliti cerita rakyat Sulawesi Tenggara jilid dua. Cerita rakyat yang ditulis oleh La Ode Sidu dalam buku kumpulan cerita rakyat Sulawesi Tenggara jilid dua yaitu: pertemuan Kera dan Burung Belatuk, *Wamboro-wamboro*, *La Onto-ontolu*, Nining Kubae, *Kaluku Gadi*, Asal Mula Peredaran Matahari dan Bulan, Asal Mula Pohon Enau dan Asal Mula Burung *Ntaapo-apo*. Dari beberapa cerita tersebut peneliti telah memilih dua cerita rakyat, yaitu cerita rakyat *Kaluku Gadi* dan Asal Mula Burung *Ntaapo-apo*. Alasan peneliti memilih dua cerita tersebut karena cerita rakyat *Kaluku Gadi* dan Asal Mula burung *Ntaapo-apo* sarat atau penuh dengan nilai-nilai pendidikan yang meliputi: nilai pendidikan kasih sayang, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, dan nilai pendidikan rasa ingin tahu. Selain itu, peneliti sudah pernah mendengar cerita tersebut baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, sehingga hal itu dapat memudahkan peneliti mengemukakan nilai-nilai pendidikan didalam cerita tersebut.

Sastra lisan yang merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang sangat penting untuk tetap dilestarikan agar tetap menjadi ungkapan budaya masyarakat penduduk kebhinekaan budaya sebagai unsur kreatifitas budaya dan unsur kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu perlu ditingkatkan penelitian pengkajian dan pengembangan sastra daerah.

Penelitian yang berhubungan dengan sastra lisan sudah pernah dilakukan peneliti sebelumnya antara lain, penelitian yang dilakukan oleh La Ode Yusri dengan judul “Struktur Cula-cula Masyarakat Gu”, dan Jamila Jama dengan judul “Unsur-unsur Intrinsic Dalam Sastra Klasik Wolio”.

Pernyataan-pernyataan di atas semakin mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap cerita rakyat “*Kaluku Gadi* dan Asal Mula Burung *Ntaapo-apo*”. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat.

## 1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah “Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu?”

### 1.3 Tujuan

Tujuan hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu.

### 1.4 Manfaat

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasana ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.
- b. Sebagai acuan dalam bahan pembelajaran khususnya bahasa dan sastra Indonesia yang bertujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memilih media pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.
- c. Bagi peserta didik diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengapresiasi dongeng, memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

### 1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat *Kaluku Gadi* dan *Asal Mula Burung Ntaapo-apo* karya La Ode Sidu.

### 1.6 Batasan Istilah

1. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI).
2. Pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan, sikap dan tingkah laku seseorang yang sesuai dengan masyarakat sesuai tempat pada saat itu.
3. Dongeng (cerita rakyat) adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan di dalamnya banyak hal sering tidak masuk akal (Burhan).
4. Mite adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa dan kekuatan-kekuatan supranatural yang melebihi batas-batas kemampuan manusia.
5. Legenda adalah dongeng tentang kejadian alam yang aneh atau ajaib.
6. Fabel adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita.
- 7.

## KAJIAN TEORI

### 2.1 Konsep Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga value yang berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2008; 590). Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya.

Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak dapat ditangkap oleh panca indra, yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.

Kandungan nilai suatu karya sastra lama adalah unsur esensial karya itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya bukan saja memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya si pencerita, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi-situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra tersebut lahir. Hal ini seperti yang diungkapkan Damono (1983: 45) bahwa sastra mencerminkan norma,

yakni ukuran perilaku anggota masyarakat sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan oleh warganya dalam masyarakat. Secara umum karya sastra mengungkapkan sisi kehidupan manusia dengan segala macam perilakunya dalam bermasyarakat. Kehidupan tersebut diungkapkan dengan

menggambarkan nilai-nilai terhadap perilaku manusia dalam sebuah karya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra selain sebagai pengungkapan estetika, di sisi lain juga berusaha memberi nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Sulawesi Tenggara.

Sastra dan tata nilai adalah dua fenomena yang saling melengkapi keberadaannya sebagai suatu kehidupan dalam masyarakat. Sebagai bentuk seni, sastra bersumber dari kehidupan dan pada gilirannya akan memberi sumbangan bagi terbentuknya tata nilai yang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Berdasarkan pemahaman tersebut, Suhariato (dalam Yunus, dkk, 1990: 105), menyatakan bahwa kelahiran karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh pengarang ingin menghibur masyarakat pembacanya, tetapi dengan penuh kesadaran ingin menyampaikan nilai-nilai agung yang dibutuhkan manusia.

Dalam buku "*The Encyclopedi of phylosophy*" dari Paul Edwards (dalam Sihombing, 1986: 26-27) disebutkan bahwa "Nilai-nilai berarti memberi taksiran atas sesuatu kebajikan." Di dalam "dictionary of Philosophy" dari Dagobert D. runes (dalam Frans Bona Sihombing, 1986: 26-27) disebutkan bahwa:

1. Nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan nyata. Di sini sesuatu yang dihadapkan maksudnya ialah antara yang seharusnya dengan yang terjadi/terlaksana/berlaku, dan ukuran nilai tidak hanya digunakan untuk mengenai hal-hal dari bermacam-macam kebaikan, tetapi juga meliputi keindahan dan kebenaran. Dan masalah yang utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan.
2. Nilai juga digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran. Dalam hal ini martabat yang dimaksudkan adalah suatu keharusan yang harus dijaga, dengan nilai yang diambil seharga dengan "kebaikan" (sebaliknya). Kemudian masalah utama adalah mengenai hubungan antara nilai dan kewajiban.

Dari pendapat tersebut, dapat disebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam karya sastra. Menilai berarti menimbang, sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berguna bagi manusia dan kemanusiaan.

Encyclopedi Britania mengatakan nilai itu adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu objek menyangkut suatu jenis atau minat (Daroeso, 1986; 19).

Jadi yang dimaksud dengan nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu yang mendasar penentu tingkah laku seseorang, menarik, berguna, menguntungkan atau merupakan sistem keyakinan.

Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Karena itu nilai bersifat normatif, merupakan keharusan untuk mewujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia (Daroeso, 1986: 20)

Secara garis besar, nilai dibagi dua kelompok yaitu: nilai-nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai nurani meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, kehandalan diri, potensi, disiplin, tahan batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai memberi meliputi setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, dan murah hati (Elmubarok, 2007).

## 2.2 Pengertian Pendidikan

Kata *education* yang diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia sebagai pendidikan merupakan kata benda turunan dari bahasa Latin *educare*. Secara etimologis, *education* berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakan. Jadi pendidikan merupakan sebuah proses menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi semakin tertata. Selain itu pendidikan juga merupakan proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni. Kata *educere* merupakan gabungan dari preposisi *ex* yang artinya keluar dari dan kata kerja *educere* berarti memimpin. Oleh karena itu *educere* berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Yang dimaksud keluar secara internal adalah kemampuan manusia keluar dari keterbatasan fisik kodrati yang dimilikinya. Pendidikan berarti sebuah proses bimbingan dimana terdapat dua relasi yang sifatnya vertical, antara mereka yang memimpin dan yang diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang yang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara

bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian luas dan *representative* (mewakili/mencerminkan segala segi), pendidikan ialah *the total process of developing human abilities and behavior, drawing, on almost all life's experiences* (seluruh tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan (Albertus, 2010: 58).

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang di upayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggung jawab) Negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia SitiMurtiningsih (dalam soyomukti, 2013 : 29).

M.Sastraprteja(dalamalbertus 2010: 55) menyatakan pendidikan adalah kegiatan manusiawi, dengan pendidikan akan membuat manusia membuka diri terhadap dunia. Manusia berkembang melalui kegiatan membudaya dalam memaknai sejarahnya di dunia ini, memahami kebebasan yang selalu ada dalam situasi agar mereka semakin mampu memberdayakan dirinya. Dalam bahasa Driyakaya, kondisi ini disebut sebagai “ peningkatan diri sendiri di atas kodrat alam dan dunia materia diatas determinasinya.Sudiarja (dalam Albertus, 2010 : 55).

. Menurut J.Drost (dalam Albertus, 2010: 61) misalnya, perlulah dibedakan antara “proses mengajar dan belajar” yang terdiri atas mengajar dan apa yang dimaksud dengan pendidikan. Kata pendidikan dalam bahasa Indonesia lebih mengacuh pada unversum nilai dan aktifitas yang lebih luas, mengatasi sekedar proses belajar mengajar dikelas. Pendidikan mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran, dan nilai moral. Sementara itu, Carlo Nanni(dalamAlbertus, 2010: 63) mendefinisikan pendidikan sebagai “sebuah pengembangan kemampuan fundamental pribadi untuk mengahayati kehidupannya didunia ini secara bebas dan bertanggung jawab, dalam kebersamaan dengan orang lain, seiring perjalanan waktu dan usia, dalam persimpangan relasi interpersonal dan dalam kehidupan sosial yang tertata dan terorganisasi secara historis”

Terdapat banyak defenisi tentang pendidikan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan, sikap dan tingkah laku seseorang yang sesuai dengan masyarakat tempat mereka hidup.
2. Legeveld mendefinisikan, pendidikan adalah memberipertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang bekum dewasa) dalam pertumbuhan menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggungjawab atas tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri (Elmubarok, 2008: 2).
3. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalin diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa Negara (UUD NO.20 tahun 2003).

Jadi, pendidikan dapat didefenisikan sebagai usaha sadar yang ditunjukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religious, moral, personal, social, cultural, temporal, institusional, relasional) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.

Ki HajarDewantoro (Elmubarok, 2008: 2) mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak yang antara satu dengan yang lainnya berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras. Sementara Zamroni memberikan defenisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peseratadidik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk sehingga kahadirannya ditengah-ditengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan terencana untuk membantu peserta didik pengembangan secara optimal segenap potensi dirinya agar dapat berperan secara efektif dalam kehidupannya sebagai pribadi, warga Negara dan warga masyarakat global.

### 2.3 Hakikat Nilai Pendidikan Dalam Karya Sastra

Karya sastra hasil imajinasi dan kreatifitas pengarang. Dengan kreatifitas tersebut seprang pengarang bukan hanya mampu mengajikan keindahan rangkaian cerita namun juga dapat memberikan pandangan yang berhubunhan dengan renungan tentang agama, filsafat, serta beraneka ragam pengalaman tentang masalah kehidupan. Berbagai macam wawasan itu disampaikan pengarang lewat rangkaian kejadian, tingkah laku, dan perwatakan parah tokoh ataupun komentar yang diberikan pengarangnya. Sumardejo Saini K.M (1988: 8) berpendapat bahwa karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Dari karya sastra pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan. Maka nilai yang diacu dalam sastra menurut Waluyo (2002: 27) adalah kebaikan ada dalam makna karya sastra dan kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya cerita rakyat akan mengandung bermacam-macam nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pembaca. Dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dalam karya sastra merupakan suatu hal yang positif dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika, dan logika.

Cerita rakyat merupakan refleksi kehidupan yang didapatkan melalui perenungan imajinasi dan kreatifitas penulisan sehingga menghasilkan karya indah dapat dinikmati oleh pembaca atau penikmat sastra. Cerita rakyat sebagai gambaran kehidupan tentunya sarat dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang bersifat mendidik. Jadi sebuah karya sastra khususnya memiliki bobot apabila di dalamnya mengandung bermacam-macam nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pembacanya. Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat memberikan perenungan, penghayatan, dan tindakan para pembacanya tentang nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam ceritanya. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang terpuji atau dicela, pandangan hidup mana yang dianut atau dijauhi, dan hal-hal apa yang diujung tinggi yang berkaitan dengan moral, sosial, religi, dan budaya dalam kehidupan manusia.

Guru sebagai tenaga pendidik bisa dijadikan pengarah untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra. Oleh karena itu, tugas pengajar tidak sekedar menyampaikan, melainkan bisa mengarahkan anak didiknya supaya benar-benar mencapai dan mengembangkan nilai pendidikan yang didapatkan dalam kehidupannya sehari-hari. Berkaitan dengan nilai-nilai yang diimplementasikan dengan kata-kata, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum karya sastra mengungkap kondisi kehidupan manusia dengan segala macam perilakunya dalam bermasyarakat. Kehidupan tersebut diungkapkan dengan menggambarkan nilai-nilai terhadap perilaku manusia dalam sebuah karya

Penjabaran nilai pendidikan dalam karya sastra oleh banyak ahli sangatlah beragam. Mengenai hal itu, Wahid mengemukakan bahwa seorang penulis tidak mungkin mengalahkan diri dari penggunaan beberapa ide tentang nilai (Wahid, 2005: 35). Sehubungan dengan pengelompokan nilai, menurut Shimpey (Rusdian Noer, 2004:65) dapat dibagi atas nilai tanggung jawab, nilai ketakwaan kepada Tuhan, nilai kemandirian, nilai kecerdasan, nilai keterampilan, nilai kultural, dan nilai praktis. Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan dengan kata-kata, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, secara spesifik terdapat tiga belas nilai pendidikan (Tillman, 2004: 10) yaitu : (1) kedamaian yaitu keadaan pikiran yang damai dan tenang; (2) penghargaan yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri; (3) cinta dan kasih sayang yaitu dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan; (4) toleransi yaitu menghargai perbedaan individualitas; (5) kejujuran yaitu tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan; (6) rendah hati yaitu tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta berkeinginan untuk mengatur yang lainnya; (7) kerja sama atau tolong menolong yaitu bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan kehendak baik dan pada tugas yang dihadapi; (8) kebahagiaan; (9) kecerdasan yaitu menghargai hal kecil dalam hidup; (10) kebebasan yaitu bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, hati, dan perasaan yang timbul dari hal-hal negatif; (11) kesatuan yaitu keharmonisan antara individu dalam suatu kelompok; (12) tanggung jawab yaitu melakukan kewajiban dengan sepenuh hati, dan (13) rasa ingin tahu yaitu cara berpikir, dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

## 2.4 Nilai Pendidikan Kasih Sayang

Kasih sayang adalah simbol kehidupan yang mesra, damai, dan tenang. Karena itu kasih sayang menjadi setetes rahmat yang turun kebumi untuk semua makhluk-Nya, supaya hidup damai, dan sejahtera lahir batin. Bukan itu saja, dengan kasih sayang manusia berkembang, dan hidup dalam suasana yang membahagiakan. Maka kasih sayang adalah sikap hati dan akhlak mulia yang perlu ditanamkan kepada anak didik baik orang dewasa maupun anak-anak (Aedy, 2009: 55).

Pada dasarnya kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada makhluknya, misalnya hewan, kita perhatikan begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya diganggu. Naluri ini pun ada pada manusia, dimulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, begitu pula sebaliknya.

Ruang lingkup kasih sayang ini dapat dibekani dalam beberapa tingkatan:

1. Kasih sayang dalam lingkungan keluarga, yaitu kasih sayang orang tua kepada anak, kasih suami pada istrinya, kasih orang antara bersaudara dan berkeluarga.
2. Kasih sayang dalam lingkungan tetangga dan kampung, yaitu suatu pertalian kasih sayang yang timbul dan tumbuh karena hidup bersama baik lingkungan maupun tetangga kampung.
3. Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan, yaitu mencintai dan mengasihi sesama orang seagama karena memandang saudara dalam akidah dan keyakinan.
4. Kasih sayang dalam bentuk perikemanusiaan, yaitu mencintai sesama manusia atas dasar pengertian bahwa manusia adalah sama-sama berasal dari satu keturunan, asalnya satu bapak dan satu ibu.
5. Kasih sayang sesama makhluk (Universal), saling mengasihi, mengasihi hewan dan tumbuh-tumbuhan.

(<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/05/pengertian-cinta-dan-kasih.html>).

## 2.5 Sastra Daerah

### 2.5.1 Pengertian

Pada umumnya ahli sastra Indonesia mengakui bahwa pada suatu masa, yaitu masa klaskik, karya sastra Indonesia berbeda dari karya sastra pada masa modern. Sastra daerah termasuk prosa fiksi, istilah fiksi berasal dari "fiction" yang dalam kamus Hornbi (Zulfahnur, 1996: 24) berarti rekaan, khayalan. Di Indonesia fiksi disebut juga "cerkan" (cerita rekaan). Cerkan adalah sebuah tulisan naratif yang timbul dari imajinasi pengarang dan tidak mementingkan segi fakta sejarah.

Pada periode klasik, karya sastra Indonesia, baik yang berupa puisi maupun prosa tidak dituliskan secara tertulis dan diterbitkan seperti yang dilakukan pada saat sekarang ini, tetapi disebarluaskan dari mulut kemulut sehingga nama orang pertama yang menciptakan karya sastra itu delupakan, tidak dipentingkan atau diperhatikan (bersifat anonim). Disamping itu, tema cerita masiterbatas.Perbedaan masyarakat yang punya (kaya) dan yang tidak punya terlihat jelas sehingga masyarakat suka berangan-angan, suka mendengarkan hal-hal yang tidak indah.Disamping itu, masyarakat pada saat itu memelerlukan ajaran-ajaran berhubungan denga perilaku dan kepercayaan. Salah satu cara yang efektif untuk meyampaikan itu adalah disampaikan dalam bahasa daerah. Oleh karena itu, kesustraan Indonesia klasik disebut juga sastra daerah.

Tampaknya sudah banyak cerita tradisional yang bersifat "universal" dan itumenunjukkan universalitas keinginan dan kebutuhan manusia.Seperti kisah Cinderella missalnya dapat ditemukan diberbagai dibelahan dunia dalam bentuk yang mirip.Jenis cerita yang dikelompokan kedalam genre ini adalah fable, dongeng rakyat, mitologi, legenda, dan epos (Nurgiyantoro, 2005: 22).

Disekitar kehidupan kita dapat dijumpai berbagai hal seperti kebiasaan, konvensi, nilai-nilai dan lain-lain termasuk didalamnya cerita yang telah mewaris secara turun temurun yang tidak diketahui secara tidak pasti kapan munculnya hal-hal itu semua. Hal tiu disebabkan sebagai tradisi tersebut, dalam hal ini yang berwujud dan tradisi yang bercerita yang berlansung secara alamiah dan lisan sehingga tidak diketahui angka tahunnya. Berbagai cerita dan kebiasaan bersastrayang lain yang mengandalakan secara lisan untuk menyampaikan kepada otang lain dan antar generasi tersebut dikenal sebagai sastra tradisional (Nurgiyantoro, 2005: 163).

### 2.5.2 Jenis Sastra Tradisional

Sastra tradisional terdiri dari berbagai jenis, seperti mitos, legenda, fable, cerita rakyat (folktale, folklore), nyanyian rakyat dan lain-lain (Nurgiyantoro 2005:171-172).Kitapun akrab

berbagai cerita tradisional tersebut, bahkan tidak sedikit cerita yang dihafal. Namun, perbedaan jenis sastra tradisional tersebut, sebagaimana dikemukakan Mitchell (Nurgiyantoro 2005: 171) tidak pernah jelas; karakteristik tentu yang dipandang membedakan antara satu jenis cerita dan cerita yang lain tidak pasti. Ada unsure ketumpangtindihan karakteristik diantara berbagai jenis sastra tradisional. Misalnya sesuatu yang dikatakan sebagai mitos didalam juga terdapat hal-hal yang merupakan karakteristik legenda, demikian juga sebaliknya. Atau cerita yang dikategorikan sebagai cerita rakyat itu juga termasuk di dalamnya mitos, legenda, fable, dan lain-lain.

### 2.5.2.1 Mitos

Mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. berbicara mitos berate berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa, atau antara dewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik menarik antara kekuatan yang baik dan jahat (Huck dkk, 1987:308). Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul, tempat, tingkah laku manusia atau sesuatu yang lain. Ia hadir dengan menampilkan cerita yang menarik yang mengandung aksi, peristiwa, ber-*suspense* tinggi dan juga berisi konflik kehidupan.

Kebenaran cerita mitos itu sendiri patut dipertanyakan, terutama sedut pandang rasionalitas dewasa ini, tapi masyarakat pada umumnya menerima kebenaran itu tanpa dipertanyakan kembali. Mitos memenuhi dan memuaskan rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan religi yang dipergunakan untuk mengatur kehidupan. Oleh karena itu mitos, paling tidak pada awalnya dipandang sebagai sesuatu yang keramat, dan baru kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun.

### 2.5.2.2 Legenda

Lukens mengatakan bahwa legendasama halnya dengan mitos, legenda juga termasuk bagian dari cerita rakyat. Perbedaan antara mitos dan legenda tidak pernah jelas. Keduanya sama-sama menampilkan cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang hebat yang berada diluar batas-batas kemampuan manusia lumrah. Hal yang membedakan adalah mitos sering dikaitkan dewa-dewa dan atau kekuatan-kekuatan supranatural yang diluar jangkauan manusia. sebaliknya, walu sama-sama menghadiri tokoh-tokoh itu dengan sebaiknya dewa-dewa atau yang berkekuatan suptanatural, melainkan dengan tokoh, peristiwa, atau tempat-tempat nyata yang mempunyai kebenaransejara Lukens (Nurgiyantoro 2005: 182).

Menurut Michellelegenda (Legenda) dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Berbagai cerita diangangkat menjadi legenda adalah tokoh dan peristiwa yang memang nyata, ada dan terjadi didalam sejarah. Misalnya, cereita Robin Hoodt, yang sudah difelemkan dalam beberapa fersi, adalah tokoh sejarah yang hidup pada masa pemerintahan Raja Arthur (King Arthur) di Inggris dan peristiwa tenggelamnya kapal Titanik pada awal abad ke-20, sebuah kapal pesiar mewah yang juga sudah difelemkan, kini jaga dipandang sebagai legenda (Nurgiyantoro, 2005: 182).

### 2.5.2.3 Fabel

Cerita binatang (*Fables*, Fable) salah bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berintergrasi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain;ain sebagaimana halnya bahasa manusia.

Cerita binatang hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan yang lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya. Artinya, manusia dan berbagai persoalannya manusia itu diungkapkan lewat binatang. Jadi, cerita inipun juga berupa kisah tentang mssanusia dan kemanusiaan yang juga ditunjukan kepada manusia, tetapi dengan komunitas perbinatangan. Tujuan cerita ini jelas, yaitu untuk memberikan pesan-pesan moral (Hukdkk, 1987: 393; Mitchell: 245). Parah tokoh binatang itu hanya dijadikansarana, personifikasi, untuk memberikan pelajaran moral. Tujuan pemberian ajaran moral inilah yang menjadi fokus penceritaan dan sekaligus yang menyebabkan hadirnya cerita binatang ditengah masyarakat.



## 2.6 Cerita Rakyat

### 2.6.1 Pengertian

Menurut Danandjaja (Uniarwatidkk, 2009: 14) dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri. Dalam kenyataan dongeng yang tidak mengenai peri, tetapi mengenai sesuatu yang wajar. Di dalam pembicaraan sehari-hari dalam bahasa Inggris dongeng disebut folklore Sutjipto (Zulfahnur 1997: 43). Dongeng merupakan suatu cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar-benar terjadi.

Yang dimaksud dengan kategori cerita-cerita dongeng adalah cerita-cerita yang dituturkan oleh rakyat. Cerita-cerita ini berupa cerita jenaka, cerita pelipurlara, cerita binatang (Fable) dan sebagainya. Cerita ini disamping berfungsi untuk menghibur juga berfungsi mendidik. Cerita ini dipercaya oleh masyarakat misalnya tentang binatang yang dapat bercakap. Orang percaya pada zaman dahulu binatang dapat bercakap-cakap seperti halnya manusia Hutomo (Uniarwatidkk, 2009: 14).

Menurut Nurgiyantoro (2005: 198-200) dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya. Bahkan, memudahkan penyebutan, semua cerita lama termaksud ketiga jenis yang di bicarakan diatas disebut sebagai dongeng. Misalnya dongeng *Kancil pencuri Kentimun*, *Kancil Dengan Buaya*, *Asal Usul Terjadinya Gunung Tangkubanperahu*, *ciung Wanara*, *bawang merah dan Bawang Putih*, *Timun Emas* dan sebagainya.

Peneliti Andrew Lang, Mac Culloh, dan Hartland (dalam Esten, 1993: 5) mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan lukisan perjuangan hidup dan pengalaman masyarakat lama. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita dianggap tidak pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata karena terdorong oleh rasa keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu.

Selain itu, pada umumnya cerita rakyat juga tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggungjawaban pelataran. Kekurangan kejelasan latar tersebut sudah terlihat sejak cerita dongeng dimulai, yaitu yang sering mempergunakan kata-kata pembuka penunjuk waktu seperti : “pada zaman dahulu kala, pada zaman dahulu,” dan lain-lain. Demikian juga mengenai penunjuk latar tempat yang hanya sering disebut “di negeri antahberanta,” “di negeri dongeng,” “di suatu tempat dipinggir hutan,” dan lain-lain. Ketidakjelasan latar tersebut dapat memberikan kebebasan pembaca (anak) untuk mengembangkan daya fantasinya kemampuan dan kapan pun mau dibawa, namun bagi orang dewasa, misalnya ingin mengetahui kebenaran dan kepastian latar untuk memberi akn munculnya cerita dongeng yang bersangkutan, menjadi terhambat. Namun demikian, sebagai cerita rakyat juga menunjuk latar tertentu secara kongkrit baik yang menyangkut waktu maupun tempat

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dari mulut kemulut dan pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan maupun tulisan.

Isi cerita rakyat pun sebenarnya bukannya tanpa unsur kebenaran dalam arti hal-hal yang dikisahkan itu berangkat dari tokoh dan peristiwa yang benar-benar ada dan terjadi. Dilihat dari segi penokohan, tokoh-tokoh dongeng pada umumnya terdiri atas dua macam, yaitu tokoh berkarakter baik dan buruk. Hal itu adalah yang lumrah untuk cerita lama yang mempunyai misi untuk memberikan pelajaran moral. Selain itu dilihat dari unsur karakter tersebut, tokoh-tokoh dongeng umumnya berkarakter sederhana.

Dongeng pengantar tidur adalah dongeng-dongeng yang disampaikan oleh orang tua pada anak ketika sang anak hendak ditidurkan. Pada saat inilah nilai-nilai atau muatan moral dongeng dapat diserap oleh anak. Muatan moral itu melekat pada diri anak karena muatan moral tersebut dibawah tidur. Ketika ia bangun tidur maka yang pertama teringat dan terbayangkan oleh anak adalah cerita-cerita yang disampaikan oleh orang tuanya. Muatan moral itu cenderung membentuk pola pikir dan perilaku serta pertumbuhan kepribadian sang anak, pada umumnya masyarakat Sulawesi Tenggara dan pada khususnya masyarakat Muna ketika orang tua hendak menidurkan anaknya, sebelum itu orang tua menyiapkan diri ditempat tidur untuk mendongeng lalu mengajak anaknya untuk mendengarkan cerita yang disampaikan. Hal ini sering dilakukan kakek atau ayah.

### 2.6.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Ciri-ciri cerita rakyat antara lain sebagai berikut (dalam Rahmawati, 2012: 20):

- a. isi cipta sastrayang bersifatfantastis, istana sentries, dan didaktis. Isi yang fantastismengambarkan bahwa masyarakat pada waktu itu sangat diwarnai oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Isi yang istana sentries, maksudnya ceritanya berkisar pada pengisahan istana tentang keluarga raja yang sangat baik. Adapun sifat didaktisnya tampil karena ceritanya berusaha menggurui dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada penikmatnya.
- b. Bahasanya banyak menggunakan bahasa klise sebagai variasinya. Sering pula setiap cerita diawali dengan kata-kata seperti, konon, khabarnya, pada zaman dahulu kala dan lain-lain.
- c. Nama-nama pengarang sering tidak disebutkan, sehingga hasil sastranya kebanyakan anonim. Hal ini terjadi karena masyarakat lama cenderung bersifat kolektif, tidak muncul secara individual. Apabila ia berani tampil secara individual akan dinilai sebagai orang yang tak tahu adat, Badudu (dalam Rahmawati, 2012: 21)

### 2.6.3 Tujuan Bercerita

Cerita itu umumnya diceritakan ole pendahulu (ayah, ibu, nenek, paman) kepada cucunya dengan bermacam-macam tujuan.Cerita-cerita itu ada yang disampaikan dengan maksud mendidik, mengungkapkan sejarah, mengetahui asal-usul suatu tempat, dan lain-lain. Jadi, tujuan bercerita dapat digambarkan seperti berikut ini (Rahmawati, 2012: 22):

- a. Agar cerita dapat diwariskan secara turun temurun sehingga tetap terjaga kelestariannya dan tidak dapat dilupakan oleh generasi selanjutnya.
- b. Agar mengetahui asal usul nenek moyangnya sehingga tetap menjaga keakrabannya tali persahabatan.
- c. Agar orang dapat mengetahi keadaan kampunghalamannya, baik keadaan alam maupun adat istiadatnya. Jadi, cerita itu bertujuan untuk memberi keterangan tentang mengapa suatu tempat, gunung, sungai, diberi nama tertentu, dan mengapa pula orang dilarang melakukan sesuatu, baik tindakan maupun sikap tertentu.
- d. Agar orang mengetahui benda atau barang pusaka yang ada pada suatu tempat sebagai bukti peninggalan sejarah yang merupakan kekayaan budaya pada masa silam.
- e. Agar orang dapat mengambil pengalaman cerita itu, misalnya sebagai nasihat atau tuntunan hidup. Jadi bagaimana memupuk kerja sama untuk mencapai tujuan dan mengatasi segala tantangan, saling menghargai, tidak memandang enteng orang lain atau saudara, jangan terburu-buru mengambil keputusan dalam menghadapi suatu permasalahan, dan merupakan nasihat dalam ruma tangga.

### 2.6.4 Fungsi Cerita Rakyat (Dongeng)

Cerita rakyat sebagai salah satu genre tradisi memiliki tradisi lisan akan tetapi sekarang sudah banyak dijumpai dimana-mana baik dimedia maupun dibuku-buku. Cerita rakyat memiliki beberapa fungsi seperti yang dikemukakan oleh Danandjaja (Uniawati, 2009: 16-17) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai penyalur ketegangan yang ada pada masyarakat.Fungsi ini dapat dilihat melalui dongeng lelucon yang bersifat menghina bangsa atau suku lain. Misalnya, cara orang cina totok yang berbahasa Indonesia bagi orang Indonesia dianggap sangat lucu karena mereka tidak dapat mengucapkan huruf *r* dengan benar.
- b. Sebagai protes sosial atau kendali masyarakat.Fungsi ini dapat dilihat melalui dongeng lelucon yang bersifat menyindir orang-orang yang korupsi. Misalnya, dongeng berantai yang mengisahkan seorang polisi lari terbirit-birit lari ketakutan karena diburu OPSIT (Operasi Tertib) karena iya termasuk aparat yang suka memeras rakyat.
- c. Sebagai pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan.Fungsi ini dapat dilihat melalui dongeng mengenai binatang cecak yang mengkhianati Nabi Muhamad SAW. Cerita rakyat ini menceritakan untuk membenarkan tindakan anak-anak kampung di Jawa timur yang pada setiap hari Jumat legi menyumpit cecak yang berwarna abu-abu.
- d. Sebagai media hiburan.Fungsi ini hamper diliat pada setiap cerita rakyat atau dongeg. Hal itu disebabkan oleh isi dongeng yang cenderung disukai dan digemari oleh anak-anak pada umumnya adalah cerita rakyat mengenai kisah “Cinderella atau Bawang Merah dan Bawang Putih” karena isi dari kedua dongeng ini sangat mengharukan tetapi akhirnya berakhir dengan kebahagiaan.

- e. Sebagai alat pendidikan. Fungsi ini dapat dilihat cerita rakyat yang menceritakan atau mengisahkan kecerdikan atau kelicikan sang kancil. Cerita rakyat ini mengajarkan pada anak-anak bahwa menghadapi musuh yang lebih kuat harus dipergunakan akal bukan dengan tenaga fisik.

Selain yang dikemukakan oleh Danandjaja, William R. Bascom (dalam Rahmawati, 2012: 24) juga mengemukakan bahwa ada empat fungsi cerita rakyat sebagai berikut:

- a. Cerita rakyat dapat menceminkan angan-angan kelompok peristiwa yang diungkapkan dalam cerita ini hanyalah merupakan dalam cerita ini sulit terjadi dalam kenyataan hidup sehari-sehari. Jadi, cerita hanyalah merupakan proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata terutama gadis-gadis dan perjaka miskin.
- b. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan atau penguatan suatu adat kebiasaan kelompok (pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan).
- c. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntunan hidup.
- d. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pengendalian sosial (*Sosial Control*) atau sebagai alat pengawasan agar norm-norma masyarakat dapat dipatuhi.

## 2.7 Pendekatan Struktural

Strukturalisme adalah salah satu pendekatan terhadap analisis teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan teks antara berbagai unsur-unsur teks dan unsur-unsur teks memperoleh artinya di dalam suatu hubungan rasional. Pendekatan strukturalisme menempatkan karya sastra atau peristiwa di dalam suatu masyarakat menjadi satu keseluruhan karena adanya reaksi yang timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dari keseluruhan. Adanya relasi yang timbal balik antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan muncul karena sesungguhnya dari bagian yang satu ke bagian yang lainnya saling berkaitan sehingga terwujud satu keseluruhan. Adanya relasi timbal balik tersebut menghubungkan bagian yang satu dan yang lainnya sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan (Wahid 2004: 78-79).

Pendekatan struktural sangat penting bagi sebuah analisis karya sastra. Suatu karya sastra dibangun atas unsur-unsur yang membentuknya. Unsur tersebut saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah struktur. (Pradopo dalam Nurgiyantoro, 2010: 118).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

## 2.8 Kaitan Cerita Rakyat dengan Pembelajaran Bahasa Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra adalah sebuah sistem keberhasilannya ditentukan oleh banyak faktor seperti kurikulum, guru, buku sumber pembelajaran serta sarana dan prasarana terlibat di dalamnya. Pembelajaran sastra mengandung maksud agar siswa menghargai kesustraan bangsa sendiri dan sastra daerah khususnya serta dapat mengenal dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Dalam karya ini para siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai luhur bangsa dan daerah sehingga dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsanya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik masih sangat rendah. Dalam hal ini, karya sastra khususnya cerita rakyat sebagai sastra yang lahir di daerah yang medianya menggunakan bahasa daerah, bisa saja dijadikan materi pembelajaran dongeng di sekolah. Sastra daerah berupa teks cerita rakyat adalah sarana menuangkan pikiran filsafah hidup atau tentang baik buruknya kehidupan yang pada akhirnya akan menjadi peringatan bagi generasi muda untuk berhati-hati dalam melaksanakan kehidupan karena itu kandungan bahasanya yang arif berfungsi sebagai pendidikan pada generasi muda.

Pembelajaran cerita rakyat berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Asfandiyar (Mashun, 2010: 20) dongeng atau cerita rakyat merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), efektif (perasaan), sosial, dan penghayatan anak-anak, selain itu cerita rakyat pun dapat membawa anak-anak pada pengalaman-

pengalaman yang baru yang belum pernah dialaminya. Rasulullah SAW pun tak segan-segan menggunakan metode cerita agar anak-anak terangsang otaknya dan termotivasi.

## **2.9 Pentingnya Cerita Rakyat Terhadap Masyarakat Sulawesi Tenggara**

Pada perkembangannya, cerita rakyat yang bernilai tinggi tersebut misalnya Malin Kundang (cerita rakyat Sumatera), Layar Terkembang (karya Sutan Takdir Alisyahbana) seakan tergeser seiring dengan perkembangan teknologi di era globalisasi ini. Anak-anak lebih menyukai cerita-cerita kontemporer seperti doraemon, detektif Conan, Naruto, atau Dragon Ball yang hampir setiap hari disiarkan oleh beberapa stasiun televisi. Mereka sudah jarang sekali mendengar cerita Ibu Bapaknya tentang cerita-cerita rakyat seperti: Waso (dari Irian Jaya), Bawang Merah-Bawang Putih atau Timun Mas, dan sebagainya. Anak-anak lebih akrab dengan layar kaca dari pada membaca buku-buku cerita rakyat yang ada. Jika hal ini berlanjut, dampak yang kurang baik akan terjadi terhadap pendidikan anak bangsa di masa depan. Padahal kelak mereka adalah penanggung jawab kelangsungan masa depan bangsa ini. Kondisi ini diperburuk lagi dengan situasi bangsa yang *kacaubalau* dewasa ini. Dimana-mana ada kerusuhan, tindakan anarkis, main hakim sendiri. Anak-anak dapat mengetahui dan mendengar peristiwa-peristiwa yang semuanya mengandung unsur kekerasan itu dengan mudah lewat media cetak atau elektronik. Jutaan anak bangsa secara tidak langsung telah diracuni oleh situasi dan kondisi dari beberapa bentuk kekerasan yang terjadi. Mereka seakan tidak mengenal lagi citra bangsa ini yang sejak dulu telah terkenal dengan adat ketimurannya yaitu: sopan santun, halus budi pekertinya, dan halus pula budi bahasanya. Kata-kata yang banyak mereka kenal saat ini adalah kata-kata hujatan, cemoohan, dan cacian.

Jadi untuk menjaga ketimurannya maka tenaga pendidik dan keluarga yang berperan aktif untuk mengangkat kembali cerita-cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran budi pekerti luhur bagi anak bangsa ini, karena di dalam suatu tatanan masyarakat, baik itu di Indonesia atau di luar negeri ada sejumlah nilai-nilai universal yang berlaku yang dapat diambil dari cerita-cerita rakyat. Selain lembaga keluarga, lembaga-lembaga pendidikan sekolah, mulai dari pendidikan pra sekolah (taman kanak-kanak), sampai pendidikan menengah sangat berperan dalam menghidupkan kembali cerita-cerita rakyat yang selama ini hampir terlupakan atau punah.

## **2.10 Pembelajaran Cerita Rakyat (Dongeng)**

Kegiatan pembelajaran cerita rakyat atau dongeng pada sekolah menengah atas (SMA) pada standar kompetensi dasar yaitu:

1. Menemukan hal-hal yang menarik tentang cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.
2. Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Materi pembelajaran yaitu rekaman cerita rakyat atau yang disampaikan secara langsung yang terdiri atas ciri-ciri cerita rakyat, unsur-unsur cerita intrinsik (tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang), nilai-nilai (budaya, moral, agama), cara membuat sinopsis dan hal-hal yang menarik tentang tokoh. Sedangkan kegiatan pembelajaran menyangkut: mendengarkan (penuturan cerita sesuai dengan daerah setempat) mengidentifikasi karakteristik cerita yang didengarkan, menemukan hal-hal yang menarik tentang cerita rakyat, mengutarakan secara lisan nilai-nilai dalam cerita dengan memperhatikan pelafalan kata dan kalimat yang tepat, dan membandingkan nilai-nilai cerita yang didengarkan Uniawati (2009: 17).

## **METODE DAN JENIS PENELITIAN**

### **3.1 Metode dan Jenis Penelitian**

#### **3.1.1 Metode Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam meneliti adalah deskriptif kualitatif. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara yang berjudul *Kaluku Gadi* dan Asal Mula Burung *Ntaapo-apo*. Disamping itu, karena fenomena yang menjadi sasaran penelitian dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa disertai dengan perhitungan statistik, maka metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Rianse, 2008: 8).

#### **3.1.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks cerita rakyat maupun sumber buku-buku penunjang lainnya yang mencangkup masalah dalam penelitian ini.

## **3.2 Data dan Sumber Data**

### **3.2.1 Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Sulawesi Tenggara yang berjudul “*Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo*”.

38

### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah “Cerita Rakyat Dari Sulawesi Tenggara” karya La Ode Sidu yang diterbitkan oleh PT Grasindo, Jakarta 2002 dengan tebal 42 halaman.

### **3.2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat, yaitu membaca dan menelaah teks cerita rakyat yang akan diteliti, kemudian mencatat data-data atau informasi yang sesuai dengan penelitian ini.

### **3.2.4 Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yaitu menelaah unsur struktur yang membangun karya sastra. Pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh dan memiliki struktur yang saling berhubungan sehingga membentuk kebulatan makna. Dalam menggunakan pendekatan struktural, penelitian mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan sebagai objek penelitian unsur intrinsik yang dianggap berhubungan erat dengan karya sastra yaitu cerita rakyat.

Selengkapnya metode analisis data diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data, artinya membaca keseluruhan cerita rakyat dan memberi kode pada data yang sesuai dengan permasalahan penelitian
2. Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasi (mengelompokkan) data yang menyangkut tentang nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu.
3. Analisis data, yaitu menganalisis data dengan metode yang sudah ditentukan, yakni metode deskriptif.
4. Deskripsi data, yaitu mendeskripsikan nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara sesuai dengan kemampuan peneliti agar hasil analisis itu mudah dipahami.
5. Interpretasi data, yaitu memberikan gambaran secara umum tentang hasil penelitian yang diperoleh, hal tersebut tampak pada simpulan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan secara rinci hasil penelitian berupa deskripsi nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu. Seperti kita ketahui bahwa nilai-nilai pendidikan dalam karya fiksi (cerita rakyat) cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi.

Dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara dapat digambarkan melalui nilai pendidikan kasih sayang, nilai pendidikan kerja sama, nilai pendidikan kebebasan, dan nilai pendidikan kebahagiaan.

### **4.1 Nilai Pendidikan Kasih Sayang**

Nilai pendidikan kasih sayang dalam lingkungan keluarga dapat dilihat dalam cerita rakyat “*Kaluku Gadi*” terlihat pada kutipan berikut:

“Putri sulung, yaitu kakak dari putri yang buta itu, mengaku pergi mengambil pucuk kelapa gadi itu dengan catatan ayahnya harus menyiapkan perahu. Permintaan putrinya dipenuhi oleh raja. Beberapa hari kemudian, perahu pun siap untuk dipakai”. (La Ode Sidu, 2002: 22).

Dari kutipan di atas digambarkan dengan jelas bahwa kakak dari putri yang buta itu sangat mencintai dan menyayangi adiknya. Wujud kasih sayangnya (putri sulung) kepada adiknya yang malang dalam kutipan di atas dapat terlihat pada sikap kakak putri yang ingin membahagiakan

adiknya, yaitu demi pucuk kelapa gadi itu dia rela mengarungi ombak dan angin keras bersama sahabat karibnya.

Nilai pendidikan kasih sayang dalam lingkungan keluarga terdapat pula dalam dongeng “Asal Mula Burung *Ntaapo-apo*” terlihat pada kutipan berikut:

“Pada zaman dahulu, ada seorang janda miskin yang hidup di sebuah kampung sunyi dan sepi. Iya mempunyai satu-satunya anak laki-laki, La Ane namanya. Pekerjaan janda itu sehari-hari hanya berkebun, kebunya ditanami jagung dan ubi. Hasil setiap musim hanya cukup untuk dimakan. Harta warisan yang dimiliki hanya satu-satunya, yakni seekor kuda jantan.” (La Ode Sidu, 2002: 38).

Dari kutipan di atas digambarkan dengan jelas bahwa orang tua (ibu) La Ane sudah menjadi janda dan dia telah merawat sendiri La Ane dari sejak kecil sampai besar, sehingga La Ane tumbuh seperti anak-anak yang lain.

Akan tetapi naluri kasih sayang dapat tertutup jika terdapat hambatan-hambatan misalnya pertengkaran, permusuhan, kekesalan, keraguan, kebencian dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“Pada suatu ketika, ibunya sangat kesal atas perbuatannya La Ane. Ketika itu, ibunya tidak menyediakan makanan. Sebagai ganti makanannya adalah gasing dan tali gasing. Gasing La Ane dibelah kecil-kecil, kemudian di *kasopanya* (tempat jagung atau ubi). Tali gasing diputus-putus, lalu ditaruh di *kaghua* (tempat sayur atau ikan). Sesudah itu, ibunya pergi lagi ke kebun.” (La Ode Sidu, 2002: 38).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa naluri kasih sayang orang tua dapat tertutup karena kekesalan terhadap perilaku anaknya sebab anak satu-satunya La Ane tidak pernah merasakan susah, pekerjaan La Ane sehari-hari hanya pergi pagi, pulang sore, sehingga kasih sayang orang tua menjadi terhalang. Hal ini terlihat ketika ibu La Ane tidak lagi menghidangkan makanan seperti biasanya. Karena atas kekesalan ibu La Ane, iya mengganti makanannya dengan potongan-potongan gasin dan tali gasing.

Akan tetapi kasih sayang tumbuh kembali jika kekesalan dapat tertutup dengan rasa penyesalan, berikut kutipannya:

“*Sampumo ghane, madaho asumumbeleangko adjhara wasungku ghubhee*”! (Turunlah nak, nanti ibu sembelihkan kuda yang besar). (La Ode Sidu, 2002: 39).

Kutipan di atas menggambarkan betapa kesalnya ibu La Ane atas perbuatannya karena atas ulahnya sendiri sehingga iya harus berpisah dengan anak satu-satunya. Penyesalan ibu La Ane dapat digambarkan dengan, iya membujuk La Ane dengan cara mau menyembelihkan seekor kuda besar yang selama ini mereka pelihara dari harta warisan ayah La Ane.

Karena itu pada prinsipnya orang tua sebagai pendidik dituntut menjalin hubungan yang sebaik-sebaiknya dengan anaknya, sebaliknya anak terhadap kedua orang tua, dan inti sari dari hubungan itu adalah rasah kasih sayang yang timbal balik antara orang tua dan anak, sehingga hubungan dalam keluarga tetap terjaga harmonis. Karena dasar utama dari kasih sayang adalah keinginan membahagiakan orang lain.

#### **4.2 Nilai Pendidikan Kerja Sama atau Tolong Menolong**

Setiap makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain.

Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Kusnadi mengartikan kerja sama sebagai “dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan pada suatu target atau tujuan tertentu. Kerja sama atau tolong menolong yaitu kerja bersama-sama kehendak baik dan pada tugas yang dihadapi.

Nilai pendidikan kerja sama atau tolong menolong terdapat dalam cerita rakyat “*Kaluku Gadi*” yang terlihat pada sikap burung bangau dan burung nuri yang telah menolong juragang untuk

mengintai pulau dengan tujuan untuk mengetahui apakah pulau yang mereka tuju sudah dekat atau masih jauh. Berikut kutipannya:

“Setelah beberapa hari berlayar, juragang mulai mengutus buung bangau untuk terbang mengintai pulau yang mereka tuju.  
“Ya..... juragang, tanda-tanda belum ada”,kata burung bangau”.(La Ode Sidu, 2002: 23).

Kutipan berikutnya:

“Setelah beberapa hari lagi mereka berlayar, juragang menyuruh burung nuri untuk terbang mengintai pulau yang mereka tuju. Beberapa jam kemudian, burung nuri kem bali melapor pada juragang  
“Wahai juragang tandatanda pulau yang kita tuju sudah ada”,kata burung nuri’. (La Ode Sidu, 2002: 23)

Pada kutipan di atas nilai pendidikan kerja sama digambarkan pada burung bangau dan burung nuri yang diperintahkan oleh juragang untuk mengetahui apakah pulau yang mereka tuju sudah dekat atau belum. Supaya juragang dan anak buahnya berkemas untuk mengenakan pakaian yang serapi-rapinya yang menyerupai laki-laki. Artinya, untuk mencapai tujuan yang kita inginkan kita harus bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan kehendak baik dan pada tugas yang dihadapi.

### 4.3 Nilai Pendidikan Kebebasan

Pengertian dalam Indonesia, kebebasan berakar kata dari bebas memiliki beberapa pengertian, seperti: lepas sama sekali, lepas dari tuntutan, kewajiban dan perasaan takut, tidak dikenakan hukuman, tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan dan merdeka (KBBI, 1990: 90). Kebebasan yaitu bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, hati, dan perasaan yang timbul darii hal-negatif.

Nilai pendidikan kebebasan dapat dilihat dalam cerita rakyat “*Kaluku Gadi*”, berikut kutipannya:

“Karena putranya ngotot maka raja memerintahkan hulubalang agar juragang perahu itu diuji jenis kelaminya. Alat ujinya ialah kencing di daun jati. Kalau daun itu tidak bolong setelah kencing, berarti juragang itu perempuan. Mendengar berita itu, juragang perahu langsung menangis tersedu-sedu. Iya menangis karena dengan cara itu, jenis kelaminya pasti dapat diketahui. Sang tikus merasa iba ketika mendengar suara tangis sang juragang, seraya bertanya kepadanya”. (La Ode Sidu, 2002: 24).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa kakak putri yang buta memiliki kebebasan untuk lolos dari cobaan yang diberikan raja, lalu seekor tikus menemukan ide untuk berbuat sesuatu agar terlepas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, hati, dan perasaannya sehingga juragang lolos dari ujian kesekian kalinya. Artinya bahwa setiap orang harus diberikan kebebasan dalam menjalankan aktifitasnya sehingga kerumitan-kerumitan yang dihadapi bisa diselesaikan dengan baik.

Nilai pendidikan kebebasan berikutnya masi terdapat dalam cerita rakyat “*Kaluku Gadi*”, berikut kutipannya:

“Wahai juragang, janganlah merasa gunda gulana dengan ujian itu nanti. Bawa pisau kecil diwaktu terjun ke air. Nantinya setelah engkau berada di dalam air, segeralah gores kakimu dengan pisau. Nah, sekiranya air menjadi merah, katakanlah bahwa air ini merah bukanlah karena aku perempuan, melainkan air ini merah akibat darah yang keluar dari kakiku yang terluka,” tutur nuri”. (La Ode Sidu, 2002: 24)

Kita ketahui bahwa apabila dalam melaksanakan dan memberikan tugas atau pekerjaan harus diberikan kebebasan bagaimana caranya kita bisa selesaikan suatu tantangan atau tugas yang

diamanatkan kepada kita. Karena pada dasarnya manusia mempunyai kebebasan dalam melakukan sesuatu, siapapun itu orangnya, selama tidak melanggar aturan.

#### 4.4 Nilai Pendidikan Kebahagiaan

Bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tentram. Berangkat dari pengertian bahagia, maka yang dimaksud dengan kebahagiaan adalah kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemajuan yang bersifat lahir batin. Nilai pendidikan kebahagiaan dapat dilihat dalam cerita rakyat "*Kaluku Gadi*", berikut kutipan:

"Keesokan harinya, juragan bersama rombongan tiba di istana dengan membawa pucuk kelapa gadi. Pucuk kelapa itu segera diramu, lalu diperas kedalam mata putrid raja yang buta. Sekali kena obat, lansung matanya terbuka terang. Raja bersama seluruh keluarganya sangat berbahagia atas penglihatanya putrinya yang buta itu." (La Ode Sidu, 2002: 29).

Kutipan berikutnya masih terdapat dalam cerita rakyat "*Kaluku Gadi*". Berikut kutipanya:

"Kebahagiaan berikutnya adalah akan dilansungkannya pernikahan putrinya yang sulung dengan putra raja seberang. Pada saat yang baik dan tepat, dilansungkanlah pernikahan mereka. Sebagai luapan kebahagiaan raja, pesta pernikahan mereka berlansung sampai tuju hari tuju malam". (La Ode Sidu, 2002: 29)

Dari beberapa kutipan yang menggambarkan kebahagiaan tersebut, maka perlu diketahui bahwa manusia dituntut untuk bekerja sepenuh hati dan selalu sabar dalam berbagai persoalan, baik ancaman maupun cobaan. Karena pada dasarnya siapapun yang melewati tantangan dengan sabar dan semangat, maka yakin dan percaya tiba saatnya akan memperoleh kebahagiaan.

#### 4.5 Nilai Pendidikan Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam Listarty (2012: 6). Hal ini pula terjadi pada cerita rakyat *Kaluku Gadi*, dimana putra raja sangat penasaran terhadap kedatangan rombongan dari istana seberang terutama putri raja, berikut kutipannya:

"Karena putranya *ngotot* maka raja memerintahkan hulubalang agar juragan perahu itu diuji jenis kelaminnya. Alat ujiannya ialah kencing di daun jati. Kalau daun jati itu bolong sesudah kencing berarti juragan itu laki-laki. Kalau daun jati itu tidak bolong setelah kencing, berarti juragan itu perempuan".

Nilai pendidikan rasa ingin tahu berikutnya masih terdapat dalam cerita rakyat "*Kaluku Gadi*", berikut kutipanya:

"Putra raja belum lagi puas. Masih ada lagi ujian lain. Kini juragan diundang di sebuah kali. Kali itu akan merah kalau perempuan dan tidak merah kalau yang mandi laki-laki".

Nilai pendidikan rasa ingin tahu berikutnya masih terdapat dalam cerita rakyat "*Kaluku Gadi*", berikut kutipanya:

"Putra raja saat itu percaya bahwa memang juragan itu adalah laki-laki. Akan tetapi, ujian yang dilakukan bukan hanya itu. Masih ada lagi ujian yang berat bagi juragan, yakni diundang bermain sepak raga (bermain dengan bola yang terbuat dari anyaman rotan)". (La Ode Sidu, 2002: 24-28)

Berdasarkan kutipan tersebut mencerminkan bahwa putra raja penasaran dan keingintahuan terhadap apa yang dia lihat meskipun sekali-kali dalam benaknya bahwa juragan kapal itu adalah laki-laki namun, meskipun juragan kapal beberapa kali lolos dari ujian yang diberikan kepada putra raja karna atas penasarannya ia memberikan beberapa kali tantangan. Artinya, bahwa dalam menghadapi kehidupan didunia ini yang semakin keras tuntutan kita perlu beberapa persiapan untuk menghadapinya salah satunya, kita harus selalu sabar menghadapi berbagai rintangan.



#### 4.6 Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra pada dasarnya adalah suatu proses panjang dalam melatih dan meningkatkan keterampilan. Pengajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan (siswa) sesuai dengan tingkatan jenjang usia dan pembelajaran sastra yang tak terpisahkan dari kurikulum. Materi sastra pada jenjang sekolah menengah atas diharapkan meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap ragam karya sastra seperti cerita rakyat, novel, puisi, dan lain-lain.

Pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X semester 1 berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat standar kompetensi yang membahas cerita rakyat melalui kegiatan berbicara dan mendengarkan, dengan kompetensi dasar mengemukakan nilai-nilai pendidikan dari isi cerita rakyat melalui kegiatan diskusi. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti ini sangat relevan dengan pembelajaran di sekolah dan penelitian ini layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Kemunculan cerita rakyat sebagai bagian dari dongeng, selain berfungsi untuk memberikan hiburan juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Cerita rakyat "*Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo*" merupakan warisan leluhur yang disampaikan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya, namun pada saat ini cerita rakyat tersebut sudah banyak dilakukan penerbitan buku cerita rakyat oleh para tokoh seperti La Ode Sidu yang judul bukunya "*Cerita Rakyat Dari Sulawesi Tenggara*".

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita rakyat (dongeng) yang ada pada masyarakat Sulawesi Tenggara sudah mulai terlupakan. Hal ini terlihat jelas banyaknya anak-anak yang tidak menghargai yang lebih tua. Maka dari itu lewat penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari yang dikutip dari buku "*Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Kariya La Ode Sidu*."

Cerita rakyat "*Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo*" dalam kedudukannya sebagai sastra daerah mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dan pada khususnya peserta didik.

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan kasih sayang
2. Nilai pendidikan kerja sama atau tolong menolong
3. Nilai pendidikan kebebasan
4. Nilai pendidikan rasa ingin tahu

#### 5.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Cerita rakyat dari Sulawesi Tenggara "*Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo*" perlu mendapat peningkatan dalam penelitian sastra yang pada umumnya dan penelitian cerita rakyat (dongeng) pada khususnya.
2. Perlu penghayatan lebih mendalam dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penelitian nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat "*Kaluku Gadi dan Asal Mula Burung Ntaapo-apo*" yang terdapat pada buku La Ode Sidu (*Cerita Rakyat Dari Sulawesi Tenggara*).

Mengingat masih kurang penelitian mengenai nilai-nilai kesustraan yang dikandungnya terutama sastra lama, maka peneliti menyarankan ada peneliti selanjutnya agar lebih mendalam dalam melakukan penelitian yang berkaitan

### DAFTAR PUSTAKA

Aedy, Hasan. 2009. *Karya Agung Sang Guru Sejati*. Bandung: Alfabeta

- Bachri, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Elmubarok, Zain. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Tersesak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan yang bercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogya Karta: Pustaka Pelajar.
- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Musfiroh, Tadkiratum. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini, Panduan Bagi Guru Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Nur Helina Andi. 2005. *Nilai Edukatif Cerita Rakyat Tolaki*. Pusat Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara: Depdiknas
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogya Karta: Gajamada Uneversity Pres.
- Riswandi, Bode dan Kusmini, Titin. 2010. *Pembelajaran Aprresiasi, Proka Fiksi*. Tasikmalaya: Siklus Pustak.
- Ratna, Nyomab Kutha. 2008. *Teor,i Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta.: Pusrtaka.
- Sidu La Ode. 2002. *Cerita Rakyat Dari Sulawesi Tenggara*. Jakata: PT Grasindo.
- Sugiaraga, Made, dkk. 1994. *Sastra Lisan Tentu Belu Analisis, Analisis Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tillman. 2004. *Pembelajaran Pendidikan Pada Anak*. Jakarta: Depdiknas
- Uniawati, dkk. 2009. *Materi Dongeng Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SD 1 Sonai, Unaaha*. Kantor Bahasa Profinsi Sulawesi Tenggara: Depdiknas.
- Fatmawati, dkk. 2007. *Bunga Rampai, Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Balai Bahasa Pekanbaru Riau Pusat Bahasa: Depdiknas.
- Yuwono, Untung. 2007. *Gerbang Sastra Indonesia Klasik*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Zul fajri dan Senja Aprilia Ratu. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Fajar Jaya Mitra Presindo: Difa Publisher.
- Zulfahnur. 1996. *Teori Sastra*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara